



Artikel Pengabdian

Article history:

Received 13 Dec, 2023

Revised 6 January, 2024

Accepted 15 February, 2024

Kata Kunci:

Penyuluhan;
Membangun
Kesadaran;
Kesetaraan Gender;
Remaja

Keywords:

Extension; Building Awareness;
Gender equality; Teenager

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Waode Azfari Azis
Prodi Kesehatan Masyarakat,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin
Baubau

EMAILaziswaode@gmail.com**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

Penyuluhan Membangun Kesadaran Terkait Kesetaraan Gender Pada Remaja Di SMPN 15 Kota Baubau

Awareness Building Counseling on Gender Equality among Adolescents at SMPN 15 Baubau Cityl

Waode Azfari Azis

Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

Abstrak: Kesetaraan gender merupakan prinsip fundamental yang menggarisbawahi hak-hak yang sama bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat ketimpangan gender yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk di kalangan remaja. Remaja adalah fase penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan pola pikir individu, dan sangat rentan terhadap stereotip gender yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka terkait kesetaraan gender. Di SMPN 15 Kota Baubau, seperti di banyak sekolah lainnya, kesadaran terkait kesetaraan gender seringkali belum menjadi fokus utama dalam pendidikan formal. Kondisi ini dapat berkontribusi pada perpecahan gender, ketidakadilan, dan diskriminasi di lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas. Oleh karena itu, perlunya upaya yang sistematis dan terarah untuk membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja di SMPN 15 Kota Baubau menjadi sangat penting. Dengan menyadarkan remaja akan pentingnya kesetaraan gender, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Melalui program pengabdian ini, kami bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kondisi kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja SMPN 15 Kota Baubau, serta merancang dan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang dapat efektif meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender. Dengan demikian, diharapkan hasil dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja.

Abstract: Gender equality is a fundamental principle that underlines equal rights for all individuals, regardless of gender. However, in practice, there are still significant gender inequalities in various aspects of life, including among adolescents. Adolescence is an important phase in the formation of individual attitudes, values and mindsets, and is very vulnerable to gender stereotypes that can affect their understanding and behavior regarding gender equality. At SMPN 15 Kota Baubau, as in many other schools, awareness related to gender equality is often not yet a major focus in formal education. This can contribute to gender divisions, injustice and discrimination in the school environment and wider society. Therefore, the need for systematic and targeted efforts to build awareness related to gender equality among adolescents at SMPN 15 Baubau City is very important. By making adolescents aware of the importance of gender equality, it is hoped that they can become agents of change who have a positive impact on creating a more inclusive and equitable environment. Through this service program, we aim to dig deeper into the condition of awareness related to gender equality among adolescents of SMPN 15 Baubau City, as well as design and implement extension activities that can effectively increase their awareness and understanding of gender equality. Thus, it is hoped that the results of this service can make a meaningful contribution in efforts to build awareness related to gender equality among adolescents.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v1i1.466

Pages: 1041-1047

LATAR BELAKANG

Tidak dipungkiri bahwa kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Meskipun demikian, masih ada banyak tantangan yang dihadapi dalam memperjuangkan kesetaraan gender terutama di kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap stereotip gender, ekspektasi sosial yang kaku, serta budaya yang mempromosikan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Sujarwo, 2021).

Membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja menjadi sangat penting di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang holistik memiliki dampak positif terhadap pemahaman remaja tentang peran gender, penolakan terhadap stereotip gender, dan sikap pro-kesetaraan. Integrasi pendidikan seksual dalam kurikulum pendidikan menjadi kunci dalam mencapai tujuan kesetaraan gender.

Selain itu, media sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran gender di kalangan remaja. Meskipun dapat menjadi platform efektif untuk menyebarkan pesan-pesan kesetaraan gender, media sosial juga memiliki risiko memperkuat stereotip gender dan norma-norma yang tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan peran media sosial sebagai alat untuk membangun kesadaran gender di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, upaya membangun kesadaran terkait kesetaraan gender di kalangan remaja membutuhkan pendekatan yang komprehensif, meliputi pendidikan seksual yang holistik dan pengelolaan media sosial yang bijak, guna menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Kurangnya pemahaman kesetaraan gender mengakar kuat dan terus menjadi isu sosial dikarenakan banyak faktor. Dalam hal ini pria dipandang lebih penting dan lebih berhak untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Rozikin, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Trisnawati, 2022), pemikiran tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan orang tua, faktor ekonomi, serta faktor agama dan sosial budaya yang memandang perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan pendamping laki-laki di masa depan. Penyebab lain ialah norma sosial dan praktik budaya patriarki yang kuat dan yang lebih memberikan hak istimewa terhadap kaum pria (Israpil, 2017).

Konsep gender adalah perbedaan peran, status, tanggung jawab, fungsi perilaku laki-laki dan Perempuan yang merupakan konstruksi (rekayasa) sosial. Gender bukan didasarkan pada perbedaan biologis. Kesetaraan gender merupakan upaya menyamakan atau menyeimbangkan peran, status, tanggung jawab dan fungsi baik laki-laki dan Perempuan dalam posisi yang sama. Kesetaraan ini meliputi kesamaan hak dan kewajiban dari segala aspek kehidupan (Kustanti, 2021).

Di Indonesia sendiri, kurangnya pemahaman kesadaran gender dan kesetaraan gender telah menjadi penyebab utama maraknya kasus kekerasan berbasis gender, khususnya terhadap perempuan. Sesuai dengan laporan yang dikutip dari Komisi Nasional Anti Kekerasan (2015), terdapat kurang lebih 293.220 kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi pada tahun 2015, yang berupa 68% kekerasan rumah tangga dan 29% kekerasan dalam komunitas yang sebagian besar merupakan kekerasan seksual yang meliputi kasus perkosaan, pelecehan seksual, dan percobaan perkosaan. Data di atas tidak hanya menunjukkan sebagian besar kasus tersebut menempatkan perempuan sebagai korban tetapi juga menunjukkan bahwa permasalahan gender masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang terus ada di masyarakat.

Permasalahan kesenjangan isu kesetaraan gender telah diangkat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemahaman pentingnya kesetaraan gender belum maksimal di lingkungan Masyarakat dan perlu mendapatkan perhatian lebih.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan kepada masyarakat ialah dengan menggunakan akses pendidikan sebagai wadah promosi kegiatan peningkatan kesadaran dan kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Unterhalter dkk dalam (Sayed, 2011) yang menekankan pada

pentingnya akses pendidikan sebagai salah satu cara untuk mempromosikan pemahaman kesetaraan gender di masyarakat. Selain itu, siswa juga berpotensi sebagai agen perubahan (agent of change) yang dapat memengaruhi transmisi dan transformasi suatu pemikiran atau cara pandang yang sudah melekat di masyarakat (Idris, 2013; Susanto, 2015). Kegiatan untuk peningkatan pemahaman kesadaran dan kesetaraan gender melalui sektor pendidikan lebih tepatnya dapat ditujukan kepada para siswa yang berada pada usia remaja, yakni pada bangku sekolah menengah pertama negeri (SMPN).

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan kesetaraan gender pada remaja. Luaran dari program ini adalah remaja memiliki pemahaman terkait dengan kesetaraan gender pada remaja. Melalui kegiatan penyuluhan, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terkait dengan kesetaraan gender.

METODE PELAKSANAAN

Teknik Pelaksanaan Kegiatan. Kegiatan pengabdian ini akan diawali dengan melakukan *pretest* kepada remaja SMPN 15 Kota Baubau terkait dengan kesetaraan gender yang dilanjutkan dengan penyuluhan berupa pemberian edukasi dan informasi kesetaraan gender di kalangan remaja. Kemudian Langkah terakhir yaitu melakukan *posttest* kepada remaja untuk mengukur perubahan pengetahuan terkait dengan kesetaraan gender.

Waktu dan Tempat. Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 Juli 2023 di Aula SMPN 15 Kota Baubau. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 10.00-11.30 WITA.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan. Untuk melihat keberhasilan program akan ditinjau dari perubahan peningkatan pengetahuan terkait kesetaraan gender di kalangan remaja setelah dilakukan program pengabdian melalui kegiatan promosi Kesehatan.

HASIL

Penyuluhan untuk membangun kesadaran terkait kesetaraan gender pada remaja dilakukan dalam rangka mencapai beberapa tujuan penting, antara lain untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang masih ada di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dengan meningkatkan kesadaran akan isu-isu tersebut, diharapkan remaja dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesetaraan gender, mengurangi dan mencegah terjadinya diskriminasi dan pelecehan gender, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat umum. Dengan meningkatkan kesadaran, remaja akan lebih mampu untuk mengenali tindakan diskriminatif atau pelecehan gender serta mengambil tindakan yang tepat untuk melawannya, untuk memberdayakan remaja, terutama perempuan, agar mereka lebih percaya diri dan mampu mengambil peran aktif dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa terhalang oleh stereotip gender atau diskriminasi, membentuk sikap inklusif dan empati terhadap individu-individu dari semua jenis kelamin. Dengan meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender, remaja dapat mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan adil dan setara. Selanjutnya, remaja dapat mempersiapkan diri untuk membentuk hubungan dan keluarga yang sehat dan berkelanjutan, yang didasarkan pada kemitraan dan saling menghargai antara pasangan. Dengan demikian, penyuluhan ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan menghasilkan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melakukan sosialisasi dan penyuluhan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dengan mengukur pengetahuan remaja setelah

dilakukan penyuluhan dengan menggunakan metode pretest dan posttest dengan instrumen kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kesehatan mental remaja dan stress pada remaja. Adapun tahapan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

Tahap Persiapan. Persiapan yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan ini dimulai dari meminta izin kepada pihak sekolah untuk disiapkan remaja berkisar 30 orang. Setelah mendapatkan izin, kemudian bersama menentukan waktu untuk melakukan penyuluhan dengan melakukan persiapan teknis yang berkaitan persiapan tempat pelaksanaan kegiatan dan hal-hal teknis lainnya seperti persiapan instrumen *pretest* dan *posttest* yang selanjutnya diidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan konten-konten materi edukasi melalui diskusi singkat. Persiapan selanjutnya adalah koordinasi kembali dengan pihak sekolah berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Setelah ada kesepakatan waktu pelaksanaan maka dibuatlah tim kerja yang akan bertanggung jawab pada pelaksanaan hari H.

Tahap Pelaksanaan. Kegiatan dilakukan pada sasaran kegiatan yaitu remaja yang bersekolah di SMPN 15. Kegiatan ini diawali dengan melakukan *pretest* pada 30 remaja yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah untuk menjadi peserta dalam kegiatan. Kegiatan *pretest* dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi pengetahuan awal remaja melalui pembagaaian kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait kesetaraan gender. Selanjutnya dilakukan edukasi melalui penyajian materi dengan metode ceramah sebagai metode edukasi, media edukasi dilanjutkan dengan diskusi untuk pendalaman materi edukasi sebagai Upaya peningkatan pengetahuan remaja berkaitan kesetaraan gender sebagai Upaya peningkatan pengetahuan remaja berkaitan dengan kesetaraan gender seperti : apa itu ketidaksetaraan gender, bentuk-bentuk ketidak setaraan gender, faktor penyebab, contoh ketidak setaraan gender, apa itu kesetaraan gender, fungsi, dampak, dan contoh kesetaraan gender.

Gambar 1. Pengisian *Pretest* Peserta Penyuluhan



Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan



Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Tahap Monitoring. Monitoring dilaksanakan dengan menitikberatkan pada hasil *posttest* yang hadir dalam kegiatan edukasi. Peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap pelaksanaan yang diawali dengan kegiatan pretest dan selanjutnya dengan kegiatan ceramah dan diskusi edukasi terkait kesehatan mental dan stress pada remaja, kemudian diakhir kegiatan di lanjutkan *posttest* kepada 30 peserta yang ikut sejak dari awal kegiatan kemudian di berikan instrumen pengukuran/kuisisioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama pada saat dilakukan pretest bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan materi kegiatan pengabdian.

Gambar 3. Penyampaian Materi Penyuluhan



Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Gambar 4. Penyampaian Materi Penyuluhan



Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Tahap Evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada para peserta edukasi. Metode evaluasi menggunakan desain One Group Pretest-Posttest, pendekatan ini dilakukan pada 1 kelompok perlakuan. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada awal pertemuan (*Pretest*), dan pada akhir pertemuan (*Posttest*). Hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* masing-masing peserta edukasi remaja sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Preetest* dan Post test Kegiatan Membangun Kesetaraan Gender di Pada Remaja

No	<i>Preetest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan
1	6	8	2
2	5	9	4
3	5	8	3
4	4	7	3
5	6	8	2
6	7	9	2
7	6	8	2
8	6	8	2
9	5	8	3
10	7	10	3
11	5	8	3
12	5	8	3
13	6	9	3
14	6	8	2
15	6	9	3
16	5	8	3
17	4	7	3
18	5	9	4
19	5	8	3
20	7	10	3
21	6	9	3
22	7	9	2
23	5	8	3
24	5	8	3
25	4	9	5
26	6	9	3
27	7	10	3
28	7	9	2
29	5	8	3
30	6	9	3

PEMBAHASAN

Penyuluhan secara definisi merupakan suatu proses komunikasi disertai dengan proses perubahan perilaku melalui pemberian edukasi. Penyuluhan bisa juga disebut sebagai suatu upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok dan masyarakat yang tujuannya mencakup peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dengan Metode audio visual (video) lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode ceramah yaitu dengan selisih antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan yaitu sebesar 27,18 (Magdalena, 2018). Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan Kesehatan (Asnaniar, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Asnaniar, A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Hiv/Aids Di SMP Baznas. *Journal Of Islamic Nursing*.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 141-150.
- Kustanti, K. (2021). Edukasi Kesetaraan Gender pada Remaja Perempuan Kampung Siderang Legok Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (pp. 148-157). Bandung: Khuraerah Kustanti.
- Magdalena, M. (2018). Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 Hpk Di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru. *Mahakam Midwifery Journal*, 255-266.
- Rozikin, A. (2020). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah. *SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 202-210.
- Sayed, L. a. (2011). *Benefits of Collaborative Learning*.
- Sujarwo. (2021). Sosialisasi Kesetaraan Gender Dalam Olahraga Bolavoli. *Promotif : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 67-74.
- Trisnawati. (2022). Peningkatan Pemahaman Kesadaran Gender. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2722-2934.